Al-Kaff
Jurnal Sosial Humaniora
e-ISSN 2986-7231

EKONOMI KONVENSIONAL DAN EKONOMI ISLAM: SEBUAH PERBANDINGAN KONSEPTUAL

CONVENTIONAL ECONOMICS AND ISLAMIC ECONOMICS: A CONCEPTUAL COMPARISON

Aldi Wijaya[1], Raza Alam Fadillah[2]

Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Universitas Ibn Khaldun
[1]Korespondensi: Aldi Wijaya (aldiwhie127@gmail.com)

Abstrak

Konsep rasionalitas merupakan elemen dasar dalam teori ekonomi, khususnya dalam ekonomi konvensional yang berasumsi bahwa individu selalu berperilaku untuk mengoptimalkan utilitas dan kepentingan pribadinya. Namun, pendekatan ini dinilai belum mampu menangkap keragaman perilaku manusia yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan konsep rasionalitas antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam secara konseptual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa rasionalitas dalam ekonomi Islam bersifat lebih menyeluruh. Para pelaku ekonomi Islam tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek halal dan haram, tanggung jawab sosial, serta orientasi kehidupan akhirat. Dalam pandangan ekonomi Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial, sehingga rasionalitasnya mencakup dimensi etika dan moral. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam menawarkan alternatif yang lebih proporsional dan relevan bagi umat Muslim di era modern.

Kata Kunci: Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam, Konseptual

Abstract

The concept of rationality is a fundamental element in economic theory, especially in conventional economics, which assumes that individuals always behave to optimize their utility and personal interests. However, this approach is considered inadequate in capturing the diversity of human behavior, which is also influenced by moral values and

religious teachings. This study aims to examine the comparison of the concept of rationality between conventional economics and Islamic economics conceptually. Using a descriptive qualitative method based on literature study, this research finds that rationality in Islamic economics is more comprehensive. Economic actors not only pursue material gains but also pay attention to halal and haram aspects, social responsibility, and orientation toward the afterlife. In the view of Islamic economics, humans are positioned as both spiritual and social beings, so their rationality encompasses ethical and moral dimensions. This theses indicates that the concept of rationality in Islamic economics offers a more proportional and relevant alternative for Muslims in the modern era.

Keywords: Conventional Economics, Islamic Economics, Conceptual

PENDAHULUAN

Rasionalitas merupakan salah satu konsep fundamental dalam teori ekonomi, khususnya dalam ekonomi konvensional. Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa individu bertindak berdasarkan prinsip *homo economicus,* yaitu makhluk ekonomi yang selalu bertindak demi memaksimalkan kepuasan atau keuntungan pribadi (salam, 2021) Namun, asumsi ini sering kali dianggap menyederhanakan kompleksitas perilaku manusia yang juga dipengaruhi oleh nilai, etika, dan spiritualitas.

Dalam ekonomi Islam, konsep rasionalitas dikaji dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Pelaku ekonomi tidak hanya mempertimbangkan aspek material semata, tetapi juga aspek spiritual, seperti halal-haram, keberkahan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan perbandingan konseptual antara asumsi pemikiran rasional dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan perbandingan yang jelas dan mudah dipahami antara rasionalitas dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.
2. Menunjukkan bahwa pada ekonomi Islam, manusia tidak hanya berpikir untung-rugi, tetapi juga mempertimbangkan halal-haram dan nilai moral.
3. Menawarkan pandangan bahwa pelaku ekonomi dalam Islam bertindak tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi kebaikan bersama dan akhirat.
4. Memberikan sudut pandang baru bahwa konsep rasionalitas dalam Islam bisa menjadi alternatif yang lebih seimbang dan relevan bagi masyarakat Muslim saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka *(library research).* Data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, jurnal, buku teks ekonomi konvensional dan ekonomi Islam, serta sumber-sumber primer dan sekunder lainnya yang relevan. Analisis dilakukan dengan teknik komparatif-konseptual, yaitu membandingkan konsep rasionalitas berdasarkan kerangka teoritis masing-masing sistem ekonomi, serta mengkaji implikasinya terhadap perilaku pelaku ekonomi.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Identifikasi konsep rasionalitas dalam ekonomi konvensional (berbasis pada *utility maximization dan self-interest).*
2. Eksplorasi konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam (berbasis *maqashid al-syariah*, nilai moral dan spiritual).

3. Analisis perbandingan antar kedua pendekatan tersebut.
4. Penarikan kesimpulan secara logis berdasarkan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasionalitas dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional, individu diasumsikan sebagai agen rasional yang selalu mengejar utilitas maksimum. Rasionalitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang paling menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia. Tujuan utamanya adalah efisiensi dan kepuasan pribadi. Nilai moral, agama, dan norma sosial umumnya tidak menjadi bagian dalam perhitungan rasionalitas ini (Huda, 2022)

2. Rasionalitas Ekonomi Islam

Ekonomi Islam memandang manusia sebagai abd (hamba) dan khalifah (pemimpin) di bumi. Rasionalitas dalam Islam tidak hanya mempertimbangkan manfaat duniawi, tetapi juga nilai-nilai *ukhrawi.* Pertimbangan terhadap halal dan haram, maslahat, keadilan, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari perilaku ekonomi yang rasional (Antonio, 2022) Tujuan ekonomi dalam Islam bukan hanya kemakmuran individu, tetapi juga keseimbangan dan keberkahan. Islam memiliki dasar-dasar dalam berekonomi, yaitu tauhid *(al-rububiyah* dan *al-uluhiyyah*), kenabian (al-nubuwwah), keadilan *(al-adl)*, pemerintahan *(al-tazkiyyah).*

A. Tauhid

Tauhid adalah pokok ajaran Islam yang berupa pengakuan laailaahaillallah (tiada tuhan selain Allah, hanya dia zat yang berhak disembah. Dalam tauhid al-uluhiyyah, Allah sebagai Tuhan yang disembah, ditaati, dipuja, dn diagungkan. Secara teologi, Allah adalah Tuhan yang Maha Suci. Tidak dapat diserupakan dengan apapun yang ada di Dunia ini. Sedangkan dalam tauhid *al-rububiyyah* Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta (Nasution 2021).

Tauhid *al-uluhiyyah* atau *al-rububiyyah* yang menjadi fondasi umat muslim dalam beragama telah berpengaruh kepada sendi-sendi kehidupan mereka, baik dari bidang ibadahnya, akhlak, sosial, politik, budaya, hukum, begitupun dengan ekonomi. Dalam prinsip islam yang diutamakan adalah adalah Allah Swt. Sebagai zat yang maha esa. Sedangkan manusia adalah makhluk dari Allah yang diciptakan dengan wujud yang paling baik. Manusia juga memiliki tugas untuk memberdayakan seisi alam raya dengan baik guna untuk kesejahteraan seluruh makhluk (Fauzi, 2023).

Selain ibadah, Islam juga mencakup ranah muamalah (sosial) dengan sumber serta panduannya dari Al-qur'an dan Hadits Rasul. Dari kedua sumber itu, manusia memperoleh nilai universal ekonomi Islam, termasuk nilai moralitas seperti menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang merusak. Selain itu, Islam juga memerintahkan manusia untuk membantu orang miskin dan melarang berbuat hal yang zalim, melanggar (mengambil) hak orang lain, dan menumpuk harta secara tidak halal. Selain memerintahkan

untuk shalat, puasa, dan haji, Islam juga memerintahkan zakat untuk membantu fakit miskin.

Bidang ekonomi dalam Islam dipengaruhi oleh: akidah, akhlak, dan syariah. Akidah akan mempengaruhi jiwa seseorang dalam menyikapi kehidupannya, Moral akan membuat seseorang punya rasa kemanusiaan serta bertanggung jawab pada setiap perilakunya, Syariah berfungsi untuk sistem komando seseorang Ketika bersosialisasi dengan masyarakat luas. Akidah, Moral, dan Syariah tidaklah selalu terwujud secara bersamaan, tetapi saling berkaitan. Syariah hanya mengatur segala hal yang bisa terlihat oleh mata, seperti cara jual beli yang sah. Namun syariah tidak menyentuh motif seseorang dalam bertindak seperti benar dan tidaknya dalam jual beli, dan lain-lain. Akidah dan moral yang akan bertindak sebagai pembimbing individu dalam berekonomi. Akidah akan membimbing seseorang dalam menjalankan perekonomian agar sesuai dengan ketentuan Islam dan moral yang akan membimbingnya pada aktivitas yang benar secara etika dan social (Huda, 2022).

Dengan hal-hal tersebut, dalam melakukan perekonomian Islam, hendaknya memperhatikan bahwa seluruh Tindakan muamalah tidak boleh melepaskan nilai-nilai ketuhanan. Karena segala sesuatu yang ada di bumi dan Alam semesta ini hanyalah milik Allah Swt. Diperhatikan pula bahwa semua Tindakan muamalah yang dilakukan tidak boleh terlepas dari nilai kemanusiaan dan dilakukan dengan akhlak yang terpuji. Harus mempertimbangkan antara kemaslahatan pribadi dengan kemaslahatan Masyarakat, harus lebih mendahulukan kemaslahatan orang banyak dibandingkan kemaslahatan individu.

B. Kenabian

Kenabian adalah sifat yang diberikan Allah kepada manusia pilihannya, kerena mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki manusia lain berupa wahyu dan mukjizat untuk membuktikan kebenaran ajaran yang mereka bawa. Kenabian adalah salah satu nilai dalam ekonomi Islam karena Nabi Muhammad SAW adalah pusat dalam hal sumber ajaran Islam. sejak muda, Nabi Muhammad SAW mendapatkan penghormatan yang luar biasa Karena sikap dan kejujurannya. Moralitas beliau adalah Al-Qur'an. Kesehariannya adalah cerminan dari ajaran Al-Qur'an, kehidupan beliau adalah demonstrasi praktis dari semua moralitas itu. Jika konsep ekonomi Islam hanya berdasar dari nilai tauhid yang terkesan khayalan (utopis) sementara secara praktik dan operasional ekonomi terus berkembang dan dinamis, maka prinsip *al-nubuwwah* yang melibatkan manusia dalam pengejawantahannya (pelaksanaannya) dapat menjadi jawaban akan kebutuhan ini (Zainudin, 2022).

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang selalu menjunjung tinggi etika dalam setiap kegiatan ekonominya. Dalam menjalankan usahanya, beliau sangat memperhatikan hubungan yang baik antara penjual dan pembeli. Setiap orang yang pernah melakukan transaksi dengannya merasa puas, senang, serta memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh terhadap kejujurannya. Tidak ada seorang pun yang merasa khawatir

akan tertipu atau dirugikan, karena Nabi Muhammad SAW selalu mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam setiap transaksi yang beliau lakukan (Rohmah, 2016).

Kebenaran dan kejujuran Nabi Muhammad SAW yaitu jujur dalam niat, maksud, perkataannya, serta tindakannya. Dalam ekonomi Islam, sifat ini berkaitan dengan integritas kepribadian, keseimbangan emosional, Ikhlas, kemampuan untuk identifikasi dan menyelesaikan masalah bisnis secara tepat, dan lain-lain. Beliau juga terpercaya, bertanggung jawab, transparan, dan tepat waktu. Beliau memiliki kecerdasan dalam menjalani suatu bisnis, berpengetahuan luas, memiliki visi dalam bisnis, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan, dan menyampaikan ajaran Islam (Idri, 2023).

C. Keadilan

Islam mempunyai Ekonomi yang berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan hadits, dan hal yang sangat ditekankan dalam hal keadilan dan kebajikan. Adil hal yang maksudnya ialah pada kondisi keseimbangan antar dua pihak tanpa pelanggaran, penyalahgunaan, dan penyelewengan. Sedangkan Ihsan adalah melakukan perbuatan dengan hati yang tulus agar bermanfaat dan berbuah kebaikan. Ekonomi Islam juga memiliki konsep adil yang berfungsi melindungi hak-hak karyawan ataupun konsumen (Rangkuti, 2017). Islam dengan tegas menyampaikan untuk berperilaku adil kepada karyawan (pekerja), memberikan upah yang layak, dan memastikan kondisi kerja karyawan yang manusiawi. Bahkan dalam suatu ketentuan telah diatur mengenai hubungan kerja, contohnya kewajiban membayar upah tepat waktu dan larangan terhadap eksploitasi tenaga kerja. Adapun perlindungan kepada konsumen juga menjadi perhatian utama, dengan adanya larangan terhadap praktik-praktik yang curang, misal curang dalam takaran dan timbangan, penipuan, dan praktik monopoli yang merugikan konsumen (Lubis, 2021).

Ekonomi Islam menekankan penerapan prinsip-prinsip tanggung jawab dan keberlanjutan, dalam hal ini di bidang produksi dan juga konsumsi. Selain mengatur apa saja hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang untuk konsumsi, ekonomi Islam juga menekankan aspek etika dalam proses produksi dan distribusi barang ataupun jasa. Seperti, produksi yang haruslah memenuhi standar kebersihan secara zat ataupun bahan tempat dan alat, keamanan dan etika bisnis yang baik agar halal. Islam melarang konsumsi yang berlebihan dan pemborosan sumber daya karena hal itu bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan pelestarian lingkungan (Sardini, 2019).

Ekonomi Islam bersifat menyeluruh dan berlandaskan etika dalam menghadapi segala tantangan ekonomi dan sosial. Dengan keadilan, ekonomi Islam berusaha untuk mewujudkan sistem yang efisien, dan berkelanjutan karena keadilan tersebut. Segala bentuk ketidakadilan berupa monopoli, konsentrasi kekuatan ekonomi pada kelompok tertentu, dan lainnya, dilarang dalam Islam (ekonomi Islam) karena dapat menimbulkan ketimpangan yang merugikan sistem secara menyeluruh. Dengan keadilan kepercayaan akan terbangun, jika keadilan diteruskan maka akan menciptakan suatu

sistem ekonomi yang sehat (Yoga & Fauzatul, 2024).

D. Pemerintahan

Pemerintah sangatlah berperan dalam ekonomi Islam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Manusia bertugas sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi, maka tindakan manusia akan menimbulkan konsekuensi. Pemikiran ini telah menjelaskan bahwa manusia ada di bumi berfungsi sebagai makhluk yang haruslah menjaga, memelihara, berpikir tentang kesejahteraan makhluk bumi, serta sebagai agen Pembangunan di bumi (dunia). Tujuan yang paling utama dalam ekonomi Islam adalah mencapai falah, yang diwujudkannya melalui usaha maksimal dalam menjaga kemaslahatan Bersama. Maka dari itu, peran pemerintah adalah menciptakan kemaslahatan untuk seluruh masyarakatnya (Purwana, 2014).

Fungsi dari pemerintah ialah sebagai perantara yang penting untuk menjaga hubungan antar manusia agar keharmonisan selalu terjaga. Manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi kapanpun itu, dan pemerintah harus bertanggung jawab untuk menjaga kondisi tersebut. Pemerintah diperbolehkan untuk ikut campur dalam bidang perekonomian yang dijalankan oleh individu, demi untuk mengawasi aktivitas para pelaku ekonomi ataupun mengatur segala aspek ekonomi yang tidak dapat ditangani secara mandiri oleh para pelaku ekonomi. Peran negara diwujudkan melalui penerapan dan pengelolaan nilai-nilai ekonomi Islam dalam hal legal, perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan (Syaakir, 2017).

3. Perbandingan Konseptual

Tabel 1.1 perbandingan Konseptual

Aspek	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Syariah
Tujuan	Kepuasan Pribadi (utility)	Kepuasan dunia dan akhirat
Orientasi	Materialistis	Spiritual dan material
Etika	Tidak menjadi pertimbangan utama	Terintegrasi dalam pengambilan keputusan
Perilaku Ekonomi	Egoistik (self-interest)	Altruistik dan tanggung jawab sosial
Nilai Moral	Subjektif atau diabaikan	Objektif dan bersumber dari syariah

Perbandingan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih seimbang, yang mengintegrasikan akal dan hati, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam asumsi rasionalitas antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Ekonomi konvensional menekankan rasionalitas instrumental yang berorientasi pada efisiensi dan kepentingan pribadi. Sebaliknya, ekonomi Islam mendefinisikan rasionalitas secara lebih luas, mencakup pertimbangan moral, hukum syariah, dan tujuan akhirat.

Dengan demikian, konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam dapat menjadi alternatif yang lebih relevan bagi masyarakat Muslim saat ini.

Pendekatan ini tidak hanya menawarkan dimensi spiritual dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya perilaku ekonomi yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S., & Noh, M. A. C. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *1*(1), 62-76.

Antonio, M. S. (2022). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana.

Fauzi, A. (2023). Filsafat Ekonomi Islam: Konsep Tauhid dalam Pembangunan dan Kesejahteraan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Huda, N. (2022). Ekonomi Islam: Pendekatan Moral dan Spiritual dalam Teori Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.

Idri. (2023). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam (Cet-1). PRENADAMEDIA GROUP.

Lubis, M. T. (2021). Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.

Nasution, I. (2021). Tauhid dan Teologi Islam: Perspektif Filosofis dan Normatif. Jakarta: Kencana.

Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, *11*(1), 21-42.

Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1).

Rohmah, N. (2016). Perdagangan Ala Nabi Muhammad SAW Gambaran Tauladan Yang Hilang Di Perdagangan Global. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, *4*(2), 100-131.

Salam, R. (2021). Teori Ekonomi Mikro: Pendekatan Rasional dan Perilaku. Bandung: Alfabeta.

Sardini, I. A. (2019). *Analisis Kegiatan Produksi Dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya Di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

Syaakir, S. (2017). PERAN NEGARA DALAM PEREKONOMIAN (Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam). HUNAFA Jurnal Studia Islamika.

Yoga, P., & Fauzatul, L. N. (2024). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. Ekonomi Syariah Darussalam.

Zainuddin, M. (2022). Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam. Yogyakarta: Deepublish.